

Peningkatan Pemahaman Konsep Pecahan Melalui Pendekatan *Realistic Mathematic Education (RME)* Pada Siswa Kelas III SD Negeri Sayangan No 244 Surakarta. (Asyhuri)

**PENINGKATAN PEMAHAMAN KONSEP PECAHAN MELALUI
PENDEKATAN *REALISTIC MATHEMATIC EDUCATION (RME)* PADA
SISWA KELAS III SD NEGERI SAYANGAN NO 244 SURAKARTA**

ASYHURI, S.Pd

ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini adalah: Untuk meningkatkan pemahaman konsep pecahan melalui pendekatan *Realistic Mathematic Education (RME)* pada siswa kelas III SD Negeri Sayangan No 244 Surakarta. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas sebanyak dua siklus. Tiap siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III SD Negeri Sayangan yang berjumlah 44 siswa. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif yang terdiri dari empat tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, wawancara, observasi, dan tes. Uji validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi peneliti.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan yang pertama bahwa ada peningkatan pemahaman konsep pecahan setelah diadakan tindakan kelas dengan pendekatan *Realistic Mathematic Education (RME)* Hal itu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya pemahaman konsep pecahan sebelum dan sesudah tindakan. Pada siklus I ada peningkatan pemahaman konsep pecahan dari rata-rata 67 menjadi 73,9 dengan ketuntasan klasikal 71% dan pada siklus II ada peningkatan pemahaman konsep pecahan dari rata-rata 73,9 menjadi 79,1 dengan ketuntasan klasikal 91%. Kedua adanya peningkatan kualitas proses pembelajaran matematika setelah diadakan tindakan kelas dengan pendekatan *Realistic Mathematic Education (RME)*. Hal itu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata kinerja guru pada siklus I nilainya 2,9 dengan kriteria baik dan meningkat pada siklus II nilainya menjadi 3,45 dengan kriteria sangat baik. Nilai rata-rata aktivitas siswa pada siklus I nilainya 2,45 dengan kriteria baik dan meningkat pada siklus II nilainya menjadi 3,1 dengan kriteria sangat baik. Dengan demikian, dengan pendekatan *Realistic Mathematic Education (RME)* dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman konsep pecahan pada siswa kelas III SD Negeri Sayangan No 244 Surakarta.

Kata Kunci: Pemahaman konsep pecahan dan *Realistic Mathematic Education (RME)*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua siswamulai dari sekolah dasar untuk membekali siswadengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama.Kompetensi tersebut diperlukan agar siswa dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif seperti zaman sekarang ini.Oleh karena itu agar dapat memenuhi kemampuan tersebut, kemampuan utama dan pertama yang harus dimiliki setiap siswa adalah kemampuan membaca, menulis, dan berhitung yang dipandang merupakan landasan dan wahana pokok bagi siswa untuk menggali dan mengembangkan pengetahuan dan teknologi.

Matematika juga merupakan salah satu mata pelajaran yang penting di Sekolah Dasar, karena menjadi titik awal siswa dalam pembelajaran matematika yang berhubungan erat dengan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelajaran matematika Sekolah Dasar terdapat berbagai materi yang harus diberikan kepada siswa.Dari sekian banyak materi yang diberikan, ada salah satu yang dianggap siswasulit untuk dipahami yaitu mengenai operasi hitung pecahan. Di dalam menghitung pecahan, siswa pada SDN Sayangan No 244 Surakarta mengalami banyak kesulitan. Hal ini dibuktikan dari tes kemampuan awal, dari 44 siswa yang masih di bawah nilai KKM yaitu 70 ada 24 siswa atau 55% dari jumlah seluruh siswa. Hal ini merupakan suatu indikasi bahwa tingkat pemahaman konsep tentang pecahan siswa kelas III di SD Negeri Sayangan No 244 Surakarta masih rendah.

Salah satu faktor penyebab rendahnya pemahaman konsep matematika di SD Negeri Sayangan No 244 Surakarta khususnya kelas III adalah penyampaian guru dalam pembelajaran matematika hanya menggunakan metode ceramah tanpa melibatkan peran aktif siswa dalam pembelajaran serta tidak menggunakan media pembelajaran. Guru beranggapan bahwa metode ceramah merupakan metode pembelajaran yang paling mudah, praktis dan efisien. Guru hanya mentransfer ilmu yang dimilikinya dan menganggap siswa sudah menguasai materi sama

Peningkatan Pemahaman Konsep Pecahan Melalui Pendekatan *Realistic Mathematic Education (RME)* Pada Siswa Kelas III SD Negeri Sayangan No 244 Surakarta. (Asyhuri)

halnya dengan apa yang telah guru kuasai. Padahal siswa merasa kesulitan dalam memahami konsep dalam pembelajaran matematika. Selain itu siswa juga tidak menemukan sendiri konsep, sifat-sifat dan pola pada pelajaran matematika.

Tingkat pemahaman matematika seorang siswa lebih dipengaruhi oleh pengalaman siswa itu sendiri. Sedangkan pembelajaran matematika merupakan usaha membantu siswa mengkonstruksi pengetahuan melalui proses sebab mengetahui adalah suatu proses, bukan suatu produk (Bruner dalam Markaban, 2006: 3). Proses tersebut dimulai dari pengalaman, sehingga siswa harus diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuan yang harus dimiliki.

Pendekatan Realistic Mathematic Education (RME) atau yang biasa disebut Pendekatan Matematika Realistik (PMR) merupakan salah satu pendekatan belajar matematika yang dikembangkan untuk mendekatkan matematika kepada siswa (Yusuf Hartono, dalam Nyimas Aisyah, dkk (7-11). Dengan pendekatan Realistic Mathematic Education masalah-masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari digunakan sebagai titik awal pembelajaran matematika untuk menunjukkan bahwa matematika sebenarnya dekat dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan RME mempunyai lima karakteristik yaitu penggunaan konteks, penggunaan model untuk matematisasi proses, pemanfaatan hasil konstruksi siswa, interaktivitas dan keterkaitan. Kelima karakteristik tersebut akan mendorong keaktifan siswa dalam strategi paradigma pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang menunjuk pada proses untuk mencapai hasil. Pada materi pecahan, guru diharapkan mampu membawa siswa untuk menemukan kembali ide dan konsep matematika melalui eksplorasi masalah-masalah nyata, karena materi pecahan akan sulit diterima oleh siswa jika hanya diajarkan secara abstrak dan teoritik melalui ceramah guru.

B. Pengertian Pendekatan *Realistic Mathematic Education*

Menurut Yenni B. Widjaja dan Andre Heck dalam Jurnal Sains dan Matematika Pendidikan di Asia Tenggara, 2003 Vol. 26, No 2, hal 1-51 mengatakan bahwa: "*Concerning the RME approach: Pupils will talk more actively and become more aware of their mathematical thinking. The situational*

Peningkatan Pemahaman Konsep Pecahan Melalui Pendekatan *Realistic Mathematic Education (RME)* Pada Siswa Kelas III SD Negeri Sayangan No 244 Surakarta. (Asyhuri)

problem as the starting point helps pupils to relate what they learn to problems in daily life. The class environment becomes livelier?. Dengan pendekatan RME: Murid akan berbicara lebih aktif dan menjadi lebih paham cara berpikir matematika. Masalah situasional sebagai titik awal membantu murid untuk menghubungkan apa yang mereka pelajari untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan kelas menjadi lebih hidup.

Pendekatan *Realistic Mathematic Education* bertolak dari masalah-masalah yang kontekstual dari sana siswa membahas pematematikaan masalah tersebut kemudian menyelesaikannya secara matematis. Selanjutnya, Marpaung (2004) dalam Anna Kurniawati (Skripsi, 2011: 19) mendiskripsikan prinsip pendekatan *Realistic Mathematic Education* menjadi enam macam yaitu: prinsip aktivitas, prinsip realitas, prinsip perjenjangan, prinsip jalinan, prinsip interaksi, dan prinsip bimbingan.

Secara garis besar keenam prinsip pendekatan *Realistic Mathematic Education* itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Prinsip Aktivitas (*Activity Principle*)

Matematika adalah aktivitas manusia, yaitu matematika paling baik dipelajari dengan melakukannya. Menurut Freudenthal, mengajar matematika sebagai pengetahuan yang sudah jadi merupakan anti-didaktik.

2) Prinsip Realitas (*Reality Principle*)

Prinsip realita berarti bahwa pembelajaran matematika dimulai dari dunia nyata dan kembali lagi ke dunia nyata. Jika matematika diajarkan lepas dari pengalaman siswa maka matematika itu akan mudah lupa.

3) Prinsip Perjenjangan (*Level Principle*)

Prinsip perjenjangan menyatakan bahwa pemahaman siswa terhadap matematika melalui berbagai jenjang dari menemukan (*to invent*) penyelesaian masalah kontekstual secara formal, ke skematisasi, ke pemerolehan insight terus ke penyelesaian secara formal masalah matematika.

Peningkatan Pemahaman Konsep Pecahan Melalui Pendekatan *Realistic Mathematic Education (RME)* Pada Siswa Kelas III SD Negeri Sayangan No 244 Surakarta. (Asyhuri)

4) Prinsip Jalinan (*Inter-Twinement*)

Materi matematika di sekolah sebaiknya tidak dipecah menjadi aspek-aspek (*learning strand*) yang terpisah.

5) Prinsip Interaksi (*Interaction Principle*)

Belajar matematika dapat dipandang sebagai aktivitas social. Prinsip ini sesuai dengan pandangan filsafat konstruktivisme yaitu disatu pihak pengetahuan itu adalah kontruksi social (Vijotski) dan di lain pihak sebagai kontruksi individu (Piaget).

6) Prinsip Bimbingan (*Guidance Principle*)

Prinsip bimbingan menggambarkan bahwa dalam menemukan kembali (*re-invent*) matematika, siswa perlu mendapat bimbingan.

Prinsip-prinsip di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran seyogyanya berpusat pada siswa bukan pada guru. Belajar berarti aktif merekonstruksi pengetahuan.

Dengan berbagai kelebihan dalam Pendekatan *Realistic Mathematic Education*, maka pendekatan ini menjadi acuan untuk penggunaannya dalam pembelajaran dibandingkan dengan pendekatan konvensional. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada table berikut:

No.	Pendekatan RME	Pendekatan Konvensional
1.	Siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran.	Siswa adalah penerima informasi secara pasif.
2.	Siswa belajar dari teman melalui kerja kelompok, diskusi, dan saling mengoreksi.	Siswa belajar secara individual.
3.	Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata dan atau masalah yang disimulasikan.	Pembelajaran sangat abstrak dan teoritis.
4.	Perilaku dibangun atas kesadaran diri.	Perilaku dibangun atas kebiasaan.
5.	Keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman.	Keterampilan dikembangkan atas dasar latihan.

Peningkatan Pemahaman Konsep Pecahan Melalui Pendekatan *Realistic Mathematic Education (RME)* Pada Siswa Kelas III SD Negeri Sayangan No 244 Surakarta. (Asyhuri)

6.	Hadiah untuk perilaku baik adalah kepuasan.	Hadiah untuk perilaku baik adalah pujian atau nilai (angka) rapor.
7.	Seseorang tidak melakukan yang jelek karena dia sadar hal itu keliru dan merugikan.	Seseorang tidak melakukan yang jelek karena takut hukuman.
8.	Bahasa diajarkan dengan pendekatan komutatif, yakni siswa diajak menggunakan bahasa dalam konteks nyata.	Bahasa diajarkan dengan pendekatan struktural: rumus diterangkan sampai paham, kemudian dilatihkan (<i>drill</i>).
9.	Pemahaman rumus dikembangkan atas dasar skemata yang sudah ada dalam diri siswa.	Rumus itu ada di luar diri siswa, yang harus diterangkan, diterima, dihafalkan, dan dilatihkan.
10.	Pemahaman rumus itu relatif berbeda antara siswa yang satu dengan lainnya sesuai dengan skemata siswa (<i>on going process of development</i>).	Rumus adalah kebenaran absolut (sama untuk semua orang). Hanya ada dua kemungkinan, yaitu pemahaman rumus yang salah atau benar.
11.	Siswa diminta bertanggungjawab memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing.	Guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran.
12.	Penghargaan terhadap pengalaman siswa sangat diutamakan.	Pembelajaran tidak memperhatikan pengalaman siswa.
13.	Hasil belajar diukur dengan berbagai cara: proses bekerja, hasil karya, penampilan, rekaman, tes, dan lain-lain.	Hasil belajar diukur hanya dengan tes.
14.	Pembelajaran terjadi diberbagai tempat, konteks, dan setting.	Pembelajaran hanya terjadi di dalam kelas.
15.	Penyesalan adalah hukuman dari	Sanksi adalah hukuman dari

Peningkatan Pemahaman Konsep Pecahan Melalui Pendekatan *Realistic Mathematic Education (RME)* Pada Siswa Kelas III SD Negeri Sayangan No 244 Surakarta. (Asyhuri)

	perilaku jelek.	perilaku jelek.
16.	Perilaku baik berdasar motivasi intrinsik.	Perilaku baik berdasar motivasi ekstrinsik.
17.	Seseorang berperilaku baik karena yakin itulah yang terbaik dan bermanfaat.	Seseorang berperilaku baik karena dia terbiasa melakukan begitu. Kebiasaan ini dibangun dengan hadiah yang menyenangkan.

C. Pengertian Pemahaman Konsep

Mengenai pengertian pemahaman konsep, W.S. Winkel (2005: 150) “Pemahaman mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari”. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain seperti rumus matematika ke bentuk kata-kata membuat perkiraan tentang kecenderungan yang nampak dalam data tertentu seperti dalam grafik.

Sedangkan menurut Nyimas Aisyah, dkk (2007: 8-12) “Konsep adalah pengertian yang dapat digunakan atau memungkinkan seseorang untuk mengelompokkan atau menggolongkan sesuatu objek”. Seperti halnya W.S. Winkel (2005: 113) mengemukakan “Konsep adalah satuan arti yang mewakili sejumlah obyek yang mempunyai ciri-ciri sama”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep adalah kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari untuk menggolongkan sekumpulan objek.

D. Mengenal Konsep Pecahan

Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan menyatakan bahwa pecahan merupakan salah satu topik untuk diajarkan. Kesulitan itu terlihat dari kurang bermaknanya kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru, dan sulitnya pemilihan pendekatan serta media yang tepat dalam pembelajaran.

Peningkatan Pemahaman Konsep Pecahan Melalui Pendekatan *Realistic Mathematic Education (RME)* Pada Siswa Kelas III SD Negeri Sayangan No 244 Surakarta. (Asyhuri)

Menurut Leonard.M. Kennedy (2000: 400) “*The concepts of common and decimal fractions developed in the elementary school lay the foundations on which more advanced understandings and applications are built in later grades. When students develop concepts and processes slowly and carefully through activities with concrete materials and realistic situations they avoid misconceptions that must be corrected later.*”

Berdasarkan pendapat Leonard.M. Kennedy di atas, pemahaman konsep pecahan akan bermakna dan mudah dipahami oleh siswa jika aktivitas belajar mereka melibatkan benda konkret serta situasi nyata untuk menghindari kesalahpahaman. Pemahaman konsep pecahan pada kelas III SD merupakan pemahaman dasar yang harus dikuasai oleh siswa, karena sebagai bekal prasyarat untuk mempelajari materi operasi hitung pecahan pada tingkatan selanjutnya.

E. Bentuk dan Strategi Penelitian

Bentuk penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). Isi yang terkandung di dalam penelitian tindakan kelas, yaitu sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan di dalam kelas (Suharsimi Arikunto dkk, 2009:2). Suatu kegiatan yang dilakukan di dalam kelas, dengan keadaan siswa yang sama.

Penelitian tindakan kelas termasuk penelitian yang reflektif. Kegiatan penelitian dimulai dari permasalahan yang riil yang dihadapi oleh guru dalam kegiatan pembelajaran, kemudian direfleksikan untuk mencari kekurangan yang terjadi dalam pembelajaran dan pemecahan masalahnya. Setelah itu, masalah ditindaklanjuti dengan tindakan-tindakan perbaikan yang terencana dan terstruktur. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas membutuhkan kerjasama antara peneliti, guru, siswa, dan anggota sekolah yang lain untuk menciptakan suatu kinerja yang optimal.

Peningkatan Pemahaman Konsep Pecahan Melalui Pendekatan *Realistic Mathematic Education (RME)* Pada Siswa Kelas III SD Negeri Sayangan No 244 Surakarta. (Asyhuri)

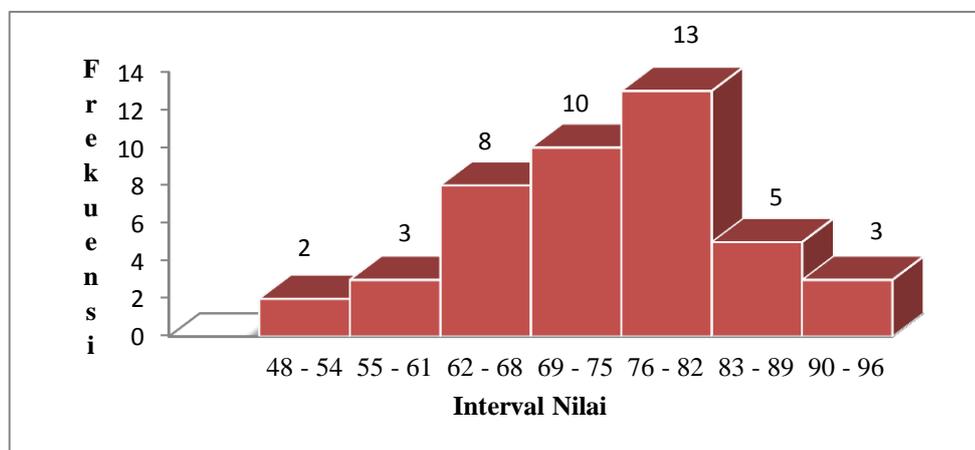
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Siklus I

Menurut hasil tes pemahaman konsep pecahan pertemuan pertama dan pertemuan kedua maka didapatkan rekapitulasi nilai dari siklus I. Untuk lebih jelasnya maka kondisi pemahaman konsep pecahan peserta didik kelas III SD Negeri Sayangan No 244 Surakarta pada siklus I dapat dilihat dari tabel 2.

Tabel 2. Daftar Frekuensi Nilai Pemahaman Konsep Pecahan Siklus I

No	Interval	Banyaknya peserta didik	Nilai Tengah (xi)	fi.xi	Prosentase %
1	48 - 54	2	51	102	4
2	55 - 61	3	58	174	7
3	62 - 68	8	65	520	18
4	69 - 75	10	72	720	23
5	76 - 82	13	79	1027	30
6	83 - 89	5	86	430	11
7	90 - 96	3	93	279	7
Jumlah		44	504	73.9	100



Gambar 1. Grafik Nilai Pemahaman Konsep Pecahan Siklus I

Data tabel 2 dan gambar 1 di atas dapat dilihat bahwa setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I peserta didik yang memperoleh nilai dalam interval antara 48-54 ada 2 peserta didik atau 4%, peserta didik yang memperoleh nilai dalam interval antara 55-61 ada 3 peserta didik atau 7%, peserta didik yang memperoleh

Peningkatan Pemahaman Konsep Pecahan Melalui Pendekatan *Realistic Mathematic Education (RME)* Pada Siswa Kelas III SD Negeri Sayangan No 244 Surakarta. (Asyhuri)

nilai dalam interval antara 62-68 sebanyak 8 peserta didik atau 18%, peserta didik yang memperoleh nilai dalam interval antara 69-75 ada 10 peserta didik atau 23%, peserta didik yang memperoleh nilai dalam interval antara 76-82 ada 13 atau 30%, peserta didik yang memperoleh nilai dalam interval antara 83-89 ada 5 peserta didik atau 11%, serta peserta didik yang memperoleh nilai dalam interval antara 90-96 ada 3 peserta didik atau 7%. Pada siklus I terdapat peningkatan nilai, hal ini ditunjukkan dengan peserta didik yang belum tuntas/ di bawah KKM pada saat kemampuan awal terdapat 24 peserta didik atau 54%, pada siklus I menurun menjadi 13 peserta didik atau 29% yang di bawah nilai KKM. Dengan kata lain ketuntasan belajar peserta didik mencapai 71%.

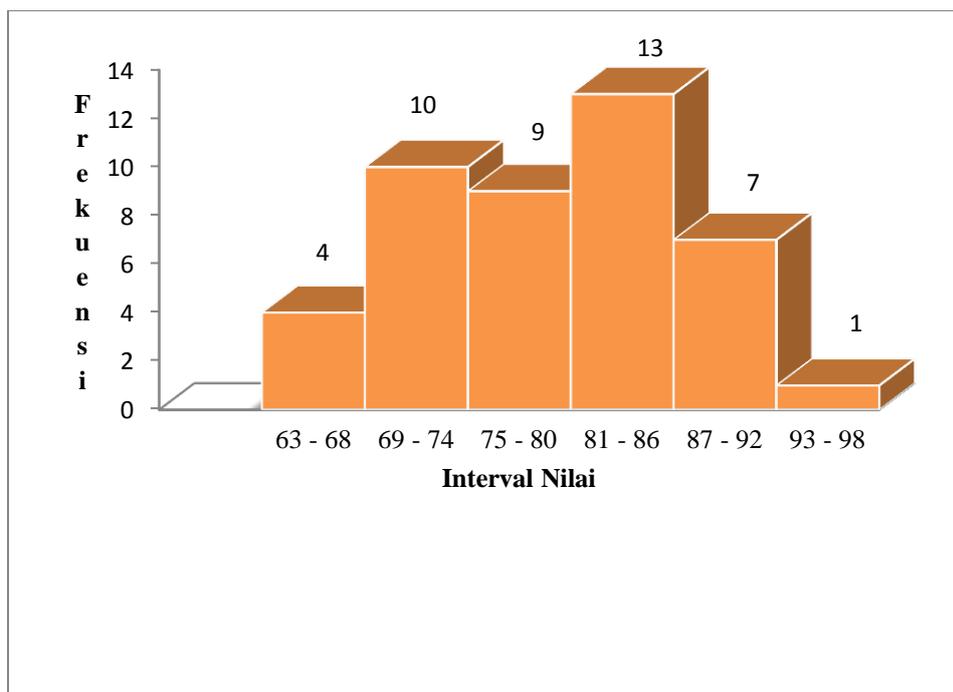
Hasil analisis evaluasi pemahaman konsep peserta didik secara individu sudah baik. Meskipun masih ada beberapa indikator yang belum tercapai secara optimal, tetapi nilai hasil evaluasi pemahaman konsep siklus II menunjukkan adanya peningkatan. Nilai rata-rata pemahaman konsep peserta didik secara individu siklus II adalah 79,1 dengan prosentase ketuntasan 91% atau ada 40 peserta didik mendapatkan nilai ≥ 70 . Berikut ini data nilai pemahaman konsep pecahan peserta didik kelas III pada siklus II dapat dilihat pada tabel 3:

Tabel 3. Daftar Frekuensi Nilai Pemahaman Konsep Pecahan Siklus II

No	Interval	Banyaknya peserta didik	Nilai Tengah (xi)	fi.xi	Prosentase %
1	63 – 68	4	65.5	262	9
2	69 – 74	10	71.5	715	23
3	75 – 80	9	77.5	697.5	20
4	81 – 86	13	83.5	1085.5	30
5	87 – 92	7	89.5	626.5	16
6	93 – 98	1	95.5	95.5	2
Jumlah		44		79.1	100

Peningkatan Pemahaman Konsep Pecahan Melalui Pendekatan *Realistic Mathematic Education (RME)* Pada Siswa Kelas III SD Negeri Sayangan No 244 Surakarta. (Asyhuri)

Data tabel 3. dapat disajikan dalam bentuk grafik pada gambar 2



Gambar 2. Grafik Nilai Pemahaman Konsep Siklus II

Data tabel 3 dan gambar 2 di atas dapat dilihat bahwa setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I peserta didik yang memperoleh nilai dalam interval antara 63-68 ada 4 peserta didik atau 9%, peserta didik yang memperoleh nilai dalam interval antara 69-74 ada 10 peserta didik atau 23%, peserta didik yang memperoleh nilai dalam interval antara 75-80 sebanyak 9 peserta didik atau 20%, peserta didik yang memperoleh nilai dalam interval antara 81-86 ada 13 peserta didik atau 30%, peserta didik yang memperoleh nilai dalam interval antara 87-92 ada 7 atau 16%, serta peserta didik yang memperoleh nilai dalam interval antara 93-98 ada 1 peserta didik atau 2%. Prosentase ketuntasan klasikal siklus II mencapai 91% atau 40 peserta didik mendapatkan nilai ≥ 70 , sehingga indikator kinerja yang ditetapkan pada siklus II ini juga sudah tercapai.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Meningkatnya keaktifan peserta didik pada proses pembelajaran dengan pendekatan RME maka pemahaman konsep pecahan peserta didik kelas III SD Negeri Sayangan No 244 Surakarta juga meningkat. Peningkatan terlihat dari perhitungan pemahaman konsep pecahan yang diperoleh peserta didik pada

Peningkatan Pemahaman Konsep Pecahan Melalui Pendekatan *Realistic Mathematic Education (RME)* Pada Siswa Kelas III SD Negeri Sayangan No 244 Surakarta. (Asyhuri)

kondisi awal sebelum dilaksanakan tindakan dan setelah dilaksanakan tindakan siklus I dan siklus II, yang masing-masing siklusnya dilaksanakan dua kali pertemuan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4:

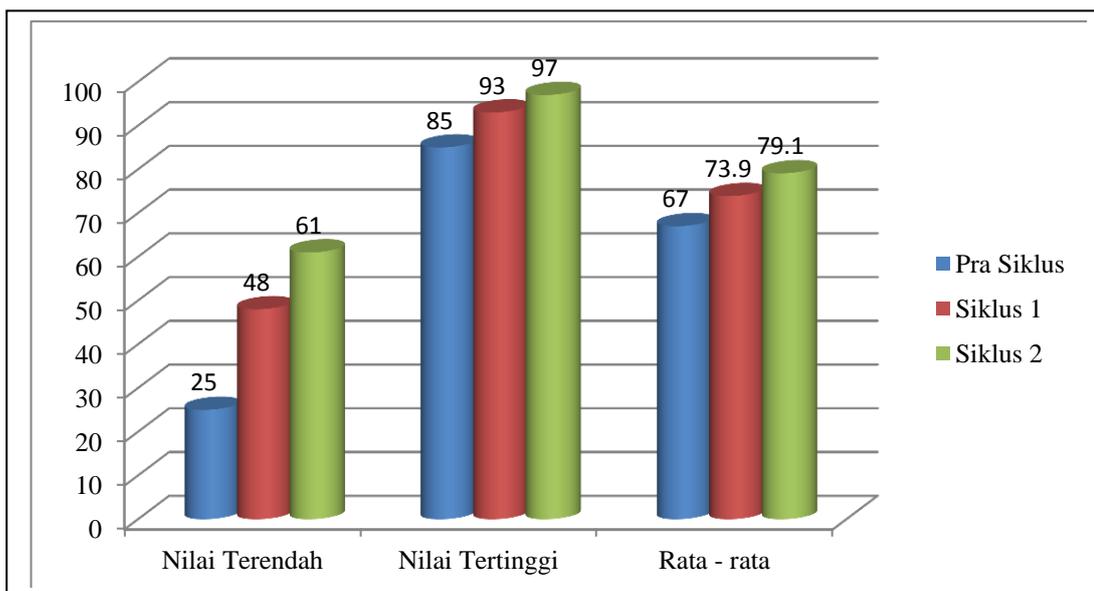
Tabel 4. Rekapitulasi Nilai Rata-rata Hasil Pemahaman Konsep Pecahan, Nilai Tertinggi dan Nilai Terendah Peserta didik Kelas III SD Sayangan No 244 Surakarta pada Kondisi Awal, Siklus I, dan Siklus II.

No	Pemahaman Konsep Luas Persegi dan Persegi Panjang	Kndisi Awal	Setelah Dilaksanakan Tindakan	
			Siklus I	Siklus II
1.	Rata - rata	67	73,9	79,1
2.	Nilai Tertinggi	85	93	97
3.	Nilai Terendah	25	48	61

Mengacu tabel 8 dapat diketahui bahwa jumlah peserta didik yang mencapai KKM ≥ 70 mengalami peningkatan yang signifikan. Nilai rata-rata pemahaman konsep peserta didik pada kondisi awal sebelum tindakan adalah 67. Siklus I mengalami peningkatan yaitu nilai rata-rata pemahaman konsep peserta didik menjadi 73,9. Akhir pelaksanaan siklus II nilai rata-rata pemahaman konsep peserta didik adalah 79,1. Peningkatan tersebut membuktikan bahwa pendekatan RME tepat untuk membantu meningkatkan pemahaman konsep peserta didik khususnya pada materi pecahan. Hal ini dapat direfleksikan bahwa pembelajaran pemahaman konsep pecahan yang dilaksanakan oleh guru dapat dinyatakan berhasil.

Peningkatan nilai rata-rata hasil pemahaman konsep pecahan, nilai tertinggi dan nilai terendah peserta didik kelas III SD Negeri Sayangan No 244 Surakarta dengan pendekatan RME dapat disajikan pada gambar 3:

Peningkatan Pemahaman Konsep Pecahan Melalui Pendekatan *Realistic Mathematic Education (RME)* Pada Siswa Kelas III SD Negeri Sayangan No 244 Surakarta. (Asyhuri)



Secara garis besar perbandingan antara jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar pemahaman konsep pecahan pada kondisi awal sebelum tindakan, siklus I, dan siklus II ditunjukkan pada tabel 5:

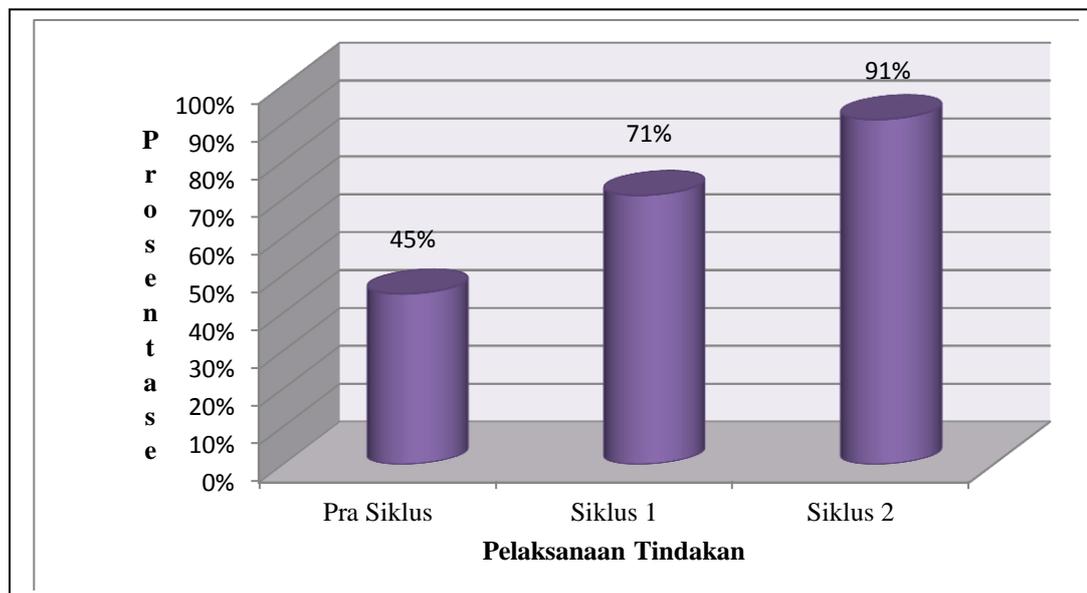
Tabel 5. Rekapitulasi Ketuntasan Belajar Peserta didik Kelas III SD Negeri Sayangan No 244 Surakarta pada Kondisi Awal, Siklus I, dan Siklus II.

No	Ketuntasan	Kondisi Awal		Siklus I		Siklus II	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1.	Tuntas	20	45%	31	71%	40	91%
2.	Tidak Tuntas	24	55%	13	29%	4	9%

Data tabel 5 yaitu tabel rekapitulasi ketuntasan belajar peserta didik kelas III SD Negeri Sayangan No 244 Surakarta, terlihat adanya peningkatan pada ketuntasan belajar peserta didik pada pemahaman konsep pecahan yaitu pada kondisi awal jumlah peserta didik yang tuntas sebanyak 20 peserta didik atau 45%, kemudian pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 31 peserta didik atau 71%, dan pada siklus II menjadi 40 peserta didik atau 91%. Data dari tabel rekapitulasi ketuntasan belajar peserta didik kelas III SD Negeri Sayangan pada kondisi awal, siklus I, dan siklus II di atas dapat disajikan dalam bentuk gambar 4 yaitu grafik peningkatan ketuntasan pemahaman konsep pecahan peserta didik

Peningkatan Pemahaman Konsep Pecahan Melalui Pendekatan *Realistic Mathematic Education (RME)* Pada Siswa Kelas III SD Negeri Sayangan No 244 Surakarta. (Asyhuri)

kelas III SD Negeri Sayangan No 244 Surakarta pada kondisi awal, siklus I, dan siklus II adalah sebagai berikut ini:



Gambar 4. Grafik Peningkatan Ketuntasan Pemahaman Konsep Pecahan Peserta didik Kelas III SD Negeri Sayangan No 244 Surakarta pada Kondisi Awal, Siklus I, dan Siklus II

Kesimpulannya bahwa salah satu upaya untuk meningkatkan pemahaman konsep pecahan pada peserta didik kelas III SD Negeri Sayangan No 244 Surakarta yaitu dengan menggunakan pendekatan RME. Hal ini terjadi karena pembelajaran dengan pendekatan RME dapat mempermudah peserta didik untuk tidak sekedar mengingat tetapi juga paham tentang konsep pecahan sehingga ketrampilan untuk memecahkan soal yang berhubungan dengan pecahan juga meningkat. Selain itu, peserta didik menjadi lebih aktif dan terpacu untuk selalu dapat memecahkan masalah yang diberikan oleh guru dalam proses pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran matematika pada pokok materi pecahan.

C. Temuan Hasil Observasi Kegiatan Proses Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan RME

Menurut hasil pengamatan dan analisis data yang telah diperoleh, dapat ditemukan adanya peningkatan kualitas proses pembelajaran matematika pada

Peningkatan Pemahaman Konsep Pecahan Melalui Pendekatan *Realistic Mathematic Education (RME)* Pada Siswa Kelas III SD Negeri Sayangan No 244 Surakarta. (Asyhuri)

pokok materi pecahan dengan pendekatan *RME* baik pada kinerja guru maupun aktivitas peserta didik.

Temuan dari peningkatan kinerja guru dalam proses pembelajaran pecahan dengan pendekatan *RME* antara lain:

1. Dalam memulai kegiatan pembelajaran guru sudah menarik perhatian peserta didik, memotivasi peserta didik, mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman peserta didik, dan memberikan acuan yang dapat dilakukan dengan menggambarkan garis besar materi dan kegiatan.
2. Kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan, peserta didik, situasi dan lingkungan.
3. Kegiatan disajikan dari mudah ke sukar, berkaitan satu dengan yang lain, bermuara pada kesimpulan, dan adanya tindak lanjut yang berupa pertanyaan, tugas-tugas atau PR pada akhir pelajaran.
4. Melaksanakan kegiatan pembelajaran secara individual, kelompok maupun klasikal sesuai dengan tujuan dan kebutuhan peserta didik.
5. Kegiatan pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik tidak serta merta mendapatkan pengetahuannya melainkan guru memulainya dengan media fokus untuk pengenalan dan merivew hasil kerja sebelumnya, guru memberikan contoh-contoh dan meminta pengamatan dan perbandingan, guru memandu peserta didik sebagaimana mereka mencari pola di dalam contoh, Mendeskripsikan konsep hubungan-hubungan yang ada di dalamnya.
6. Dalam proses pembelajaran guru menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan, peserta didik, situasi dan lingkungan.
7. Kemampuan guru memberi petunjuk dan penjelasan yang berkaitan dengan isi pembelajaran semakin meningkat.
8. Dalam proses pembelajaran guru menanamkan konsep matematika yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari.
9. Kemampuan guru dalam memicu dan memelihara keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran lebih meningkat
10. Keefektifan proses pembelajaran meningkat.

Peningkatan Pemahaman Konsep Pecahan Melalui Pendekatan *Realistic Mathematic Education (RME)* Pada Siswa Kelas III SD Negeri Sayangan No 244 Surakarta. (Asyhuri)

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dengan penggunaan pendekatan *Realistic Mathematic Education* pada siswa kelas III SD Negeri Sayangan No 244 Surakarta dalam kegiatan pembelajaran materi pemahaman konsep pecahan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemahaman konsep pecahan pada siswa kelas III SD Negeri Sayangan No 244 Surakarta meningkat, peningkatan pemahaman konsep pecahan terlihat pada setiap siklus dengan adanya peningkatan nilai rata-rata kelas sebagai berikut: sebelum tindakan nilai rata-rata pemahaman konsep pecahan siswa 67, siklus I nilai rata-rata pemahaman konsep pecahan siswa 73,9 dan siklus II nilai rata-rata pemahaman konsep pecahan siswa 79,1. Tingkat ketuntasan belajar siswa pada kondisi awal sebanyak 20 siswa atau 45%, pada siklus I yaitu 31 siswa atau 71%, dan pada siklus II sebanyak 40 siswa atau 91%. Tanggapan siswa yang positif tampak pada antusiasme dan kegembiraannya dalam mengikuti pembelajaran matematika. Siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran sesuai dengan prosedur penilaian khususnya ketika melaksanakan kerja kelompok dengan berbagai media nyata yang sering dijumpai di lingkungan sekitar, sehingga pembelajaran lebih bermakna dan mudah dipahami oleh siswa.
2. Dalam pembelajaran guru bertindak sebagai fasilitator sehingga siswa lebih aktif dan dominan dalam kegiatan belajar mengajar.
3. Pendekatan *Realistic Mathematic Education* dapat menjadi solusi untuk meningkatkan pemahaman konsep pecahan pada siswa kelas III SD Negeri Sayangan No 244 Surakarta.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 2 siklus dengan 4 kali pertemuan yang terdiri dari 2 kali pertemuan pada siklus I dan 2 kali pertemuan pada siklus II, maka hipotesis yang telah dirumuskan telah terbukti kebenarannya, artinya bahwa dengan penerapan pendekatan *Realistic Mathematic Education* dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman konsep pecahan pada siswa kelas III SD Negeri Sayangan No 244 Surakarta.

Peningkatan Pemahaman Konsep Pecahan Melalui Pendekatan *Realistic Mathematic Education (RME)* Pada Siswa Kelas III SD Negeri Sayangan No 244 Surakarta. (Asyhuri)

B. Saran

Bertolak dari simpulan dan implikasi hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka ada beberapa saran yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan antara lain:

1. Bagi Sekolah

Dari pihak sekolah hendaknya menghimbau para guru untuk menggunakan pendekatan yang tepat dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran matematika pokok bahasan pemahaman konsep pecahan agar mempertimbangkan penggunaan pendekatan *Realistic Mathematic Education* dalam mendukung pembelajaran pemahaman konsep pecahan siswa.

2. Bagi Guru

Hendaknya guru dalam pembelajaran dapat memilih pendekatan pembelajaran yang tepat, khususnya pendekatan dalam pembelajaran matematika pada pokok bahasan pemahaman konsep pecahan guru dapat menggunakan pendekatan *Realistic Mathematic Education*. Melalui penggunaan pendekatan *Realistic Mathematic Education* guru dapat membangkitkan antusiasme dan motivasi siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga tercipta suasana pembelajaran yang kondusif. Serta dalam pembelajaran guru dapat membawa siswa dari pengalaman yang abstrak menuju pengalaman yang riil atau konkrit, sehingga siswa mudah memahami konsep-konsep pecahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ana Kurniawati. 2011. *Peningkatan Hasil Belajar Matematika Pecahan Melalui Pembelajaran Matematika Realistik Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Wonoharjo, Nguntoronadi, Wonogiri Tahun Pelajaran 2010/2011*. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret. Skripsi.
- Anonim.2003. *Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- 2006. *Permen No 22 dan 23 tahun 2006 dan lampirannya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Peningkatan Pemahaman Konsep Pecahan Melalui Pendekatan *Realistic Mathematic Education (RME)* Pada Siswa Kelas III SD Negeri Sayangan No 244 Surakarta. (Asyhuri)

-2007. *KTSP SD/ MI*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Ariyadi Wijaya. 2012. *Pendidikan Matematika Realistik*. Yogyakarta: PT Graha Ilmu
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Kurikulum 2006 Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta.
- Kennedy, Leonard M. 2000. *Guiding Children's Learning of Mathematics*. California: Wadsworth Publishing Company.
- Markaban. 2006. *Model Pembelajaran Matematika Dengan Pendekatan Terbimbing*. Yogyakarta: Depdiknas Pusat Pengembangan dan Penataran Guru Matematika.
- Nur Fajariyah dkk. 2008. *Cerdas Berhitung Matematika Untuk SD/ MI Kelas 3*. BSE. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Nyimas Aisyah dkk. 2007. *Pengembangan Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- P. Valero & O. Skovsmose (2002) (Eds.). *Proceedings of the 3rd International Mathematics Education and Society Conference*. Copenhagen: Centre for Research in Learning Mathematics, pp. 1-4.
- Suharsimi Arikunto dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widjaja, Yenni B & Andre Heck. 2003. *Journal of Science and Mathematics Education in Southeast Asia*, Vol. 26, No 2, pp. 1-51. 3.
- Winkel, W.S. 2005. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo

Biodata Penulis:

Nama : Asyhuri, S.Pd
Pengalaman Kerja : Guru SD Negeri Sayangan No 244 Surakarta
Alamat Kantor : Sayangan, Rt.01 Rw III Laweyan Surakarta
Telp : (0271) 717488